

PELAKSANAAN PENDIDIKAN TANGGAP BUDAYA DI RUANG KELAS BAGI ANAK-ANAK

Gita Dwi Jayanti

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
gita1800031141@webmail.uad.ac.id

Risma Aulia Inayah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
risma1800031165@webmail.uad.ac.id

Isti Lailatul Amanah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
isti1800031179@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study aims to examine culturally responsive education in the classroom for children, this study was conducted with a literature review. The process of introducing culture to children is an important thing that must be done so that children can accept and understand the diversity that exists. Culturally responsive education will make children love their nation and country more. When children are familiar with the existing culture, they are expected to be able to deal with conflicts that occur as early as possible. When at school or in a classroom of course there are many student with different characters and cultures. Student who have understood the differences will certainly respect each other. Cultural diversity will make life much more beautiful and enjoyable. We can learn from each other about cultures that we didn't know before. Because of this, culturally responsive education really needs to be taught to children.

Keyword: Education, culture, children.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pendidikan responsif budaya di kelas pada anak, penelitian ini dilakukan dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data ini dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan tanggap budaya di ruang kelas bagi anak-anak. Proses pengenalan budaya kepada anak merupakan hal penting yang harus oleh dilakukan orangtua dan juga guru agar anak dapat menerima dan memahami keberagaman yang ada di lingkungannya. Ketika anak sudah mengenal budaya yang ada, mereka diharapkan mampu menangani konflik yang terjadi sedini mungkin. Saat di sekolah atau didalam kelas tentunya terdapat banyak siswa dengan karakter dan budaya yang berbeda. Siswa yang memahami perbedaan tentunya akan saling menghormati. Keragaman budaya akan membuat hidup jauh lebih indah dan menyenangkan. Kita bisa belajar dari satu sama lain tentang budaya yang tidak kita kenal sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan tanggap budaya sangat perlu diajarkan kepada anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebudayaan, Anak-anak

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah sebuah tanggapan atau respon dari perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana adanya keinginan untuk mendapat persamaan bagi masing-masing kelompok (Mahfud, 2014). Multikultural tentu tidak hanya terkait dengan agama, suku atau ras saja melainkan multikultural juga dikaitkan dengan keberagaman status sosial, keberagaman stratifikasi, dan adanya keberagaman perbedaan sosial (Nugraha, 2011).

Pada zaman sekarang budaya dan karakter menjadi hal serius yang diperhatikan banyak orang (Hakim, 2014). Banyak permasalahan yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan karakter di setiap aspek kehidupan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi bangsa yang bangga serta tanggap terhadap budaya yang ada.

Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan sebagai perkembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk kepribadian bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan ahlak serta perilaku peserta didik yang berahlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pembudayaan. HAR Tilar (2002: 49) menegaskan bahwa tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya. Dalam hal ini berarti pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan budaya. Di Indonesia, sekolah sendiri menjadi tempat proses pengembangan budaya.

Sekolah menjadi pusat kebudayaan yang nantinya akan membentuk tiga wujud kebudayaan mulai dari terwujudnya ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, lalu akan terbentuk sebuah aktivitas dan tindakan yang memiliki pola sebagai masyarakat ilmiah dan menghasilkan karya. Jika sekolah sebagai pusat kebudayaan maka komponen budaya pembelajaran yang ada di sekolah perlu mengkaitkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan lingkungan alamiah yang ada di sekitar mereka (Nurhayati, 2016). Sekolah sebagai pusat kebudayaan adalah kumpulan dari nilai yang menjadi dasar atau landasan dalam berperilaku sehari-hari, tradisi, dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Proses pendidikan diharapkan membuat siswa memiliki norma dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tidak hanya itu, kebudayaan juga dapat dilestarikan melalui proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga sosialisasi yang akan membantu siswa mempelajari budaya yang ada di daerahnya. Sekolah akan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Di sekolah terdapat berbagai kebudayaan yang beragam, baik dari keragaman Agama, suku, budaya, bahasa, dan lain-lain. Dari berbagai perbedaan tersebut maka diperlukannya pendidikan tanggap budaya untuk anak-anak agar mereka mampu memahami

ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal Vol. (2) (1), (Maret) (2021), (Halaman) (36-43) | 38 nilai-nilai kemanusiaan dan mengetahui bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman budayanya. Dalam hal ini guru memiliki peran yang penting dalam proses pemberian pendidikan tanggap budaya bagi anak-anak di ruang kelas. Setiap peserta didik tanpa dipandang dari kelompok mana, jenis kelaminnya apa, dari etnik mana, dari ras apa, budaya apa yang ada pada dirinya, berasal dari strata sosial apa, dan apa agamanya, mereka harus selalu diberi perlakuan yang sama saat proses pendidikan.

Dalam dimensi pendidikan diperlukan pengembangan terhadap kurikulum dan aktivitas pendidikan (Sitorus, 2017). Pendidikan Islam pun juga mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan. Menurut (Rahman, 2015) Islam menjadi agama yang damai serta toleran bisa dirasakan secara global melalui keberagaman Islam Indonesia, atau beberapa pihak menyebutnya dengan istilah Islam Nusantara. Karakter dari Islam nusantara adalah Islam yang santun, saling merangkul, dan tidak saling menghujat. Untuk itu dalam penelitian ini membahas masalah pentingnya pelaksanaan pendidikan tanggap budaya yang dilakukan didalam kelas. Selain itu juga membahas mengenai hambatan-hambatan yang bisa terjadi selama proses pendidikan tanggap budaya. Pelaksanaan pendidikan tanggap budaya di kelas perlu di teliti apakah siswa sudah memahami dan menghargai sebuah perbedaan serta guru pun bisa memahami bagaimana proses belajar mengajar yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan pendidikan tanggap budaya di ruang kelas bagi anak-anak. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data-data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana pendidikan tanggap budaya di ruang kelas bagi anak-anak dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Pengertian Pendidikan Tanggap Budaya

Pendidikan yaitu sebuah usaha terencana yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki nilai, norma, kerangka berfikir serta keyakinan yang dapat digunakan sesuai dengan arahan untuk kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik kearah yang lebih positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Budaya yaitu seluruh sistem berfikir, sikap, perilaku serta kebiasaan manusia yang diwariskan oleh suatu masyarakat tertentu. Berkembangnya budaya saat ini dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang dalam hal ini melibatkan peserta didik dari lingkungan sosial masyarakat. Budaya harus selalu dikembangkan agar tetap terjaga dan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Apalagi budaya bangsa yang baik seperti ramah, saling tolong menolong, saling menghormati terhadap perbedaan dan lain-lain, sudah sepatutnya harus kita jaga.

Pendidikan tanggap budaya atau responsif budaya merupakan model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga untuk membantu siswa menerima serta memperkokoh/memperkuat identitas budayanya (Pebriansyah, 2020). Pendidikan tanggap budaya merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengenalkan budaya kepada peserta didiknya supaya mereka dapat menghormati dan menghargai serta mereka bisa lebih responsif terhadap budaya yang ada. Peserta didik diajarkan bahwa di dunia ini terdapat budaya yang beranekaragam dan mereka harus menumbuhkan semangat kebudayaan bangsa.

Tujuan dari pendidikan yang lebih formal tentunya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sesuai dengan kurikulum. Terlepas dari semua yang diajarkan dalam materi pembelajaran, sekolah juga memiliki peran untuk menetapkan identitas sosial dan juga perilaku peserta didik. Hal ini berasal dari pengaruh nilai dan interaksi dengan teman yang seumur, struktur sosial umum, dan proses manajemen serta kontrol yang dilakukan di sekolah (Gani, 2018). Problem dari pendidikan seringkali membuat permasalahan semakin kompleks.

2. Pentingnya Pendidikan Tanggap Budaya bagi Anak-Anak

Pendidikan Multikultural adalah suatu proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia untuk saling menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai perwujudan dari konsekuensi adanya keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural tersebut mencoba untuk mengeksplorasi perbedaan menjadi suatu keniscayaan, kemudian menyikapi suatu perbedaan dengan penuh toleransi dan semangat egaliter (Husna, 2019). Pendidikan akan menjadi sebuah solusi dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya.

Menurut Muhaemin el Ma'hady dalam Mahfud, beliau berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keanekaragaman budaya dalam merespon perubahan demografis serta kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara global (Mahfud, 2014). Sejauh ini, sekolah dianggap sebagai tempat untuk menanamkan budaya kepada anak. Anak-anak bisa mendapatkan atau mengenal budaya mereka melalui orang-orang dewasa seperti bagaimana cara mereka bertingkah laku, cara mereka berbicara, cara menghormati orang lain dan lain-lain. Pendidikan tanggap budaya merupakan suatu pola atau

model pendidikan secara teoritis dan praktik yang membantu siswa meningkatkan prestasinya serta membantu mereka menerima dan memperkuat identitas budayanya. Berikut ini adalah tiga proporsi pendidikan tanggap budaya, yaitu:

- a. Peserta didik dapat mencapai kesuksesan akademis
- b. Peserta didik dapat mengembangkan dan mempunyai kompetensi budaya (*cultural competence*)
- c. Peserta didik dapat membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*), dengan adanya hal ini mereka diharapkan dapat berpartisipasi dalam mengubah tatanan sosial yang tidak adil (Alexon, 2010).

Pendidikan bisa menjadi hal yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Pastinya pendidikan yang dimaksud tersebut adalah pendidikan karakter yang diiringi dengan pengoptimalan energi pembelajaran. Selain pendidikan, budaya juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jika peserta didik merasa asing dari budayanya maka dia kurang mengenal secara baik budaya milik bangsa dan tidak mengenal dirinya tersebut sebagai bagian dari anggota budaya bangsa (Jaenudin, 2010). Sangat diperlukan adanya budaya belajar yang bisa lebih memberdayakan siswa. Suatu budaya belajar yang tidak mengharuskan siswanya untuk menghafalkan fakta-fakta tetapi juga sebuah strategi budaya belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan didalam benak mereka sendiri (Nurhayati, 2016). Adanya pendidikan tanggap budaya bagi anak-anak mempunyai tujuan yang penting, yaitu:

- a. Membuat siswa semakin paham dan berperilaku positif terhadap adanya perbedaan dalam hal budaya, ras, suku, bahasa, agama, dan lainnya.
- b. Membantu menciptakan suasana yang rukun baik didalam maupun diluar kelas.
- c. Membantu peserta didik memahami bahwa dengan adanya perbedaan atau keanekaragaman tidak menjadi penghalang bagi kita untuk saling berinteraksi satu sama lain.
- d. Menciptakan toleransi dan menghapuskan diskriminasi terhadap suatu kelompok.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang sudah tertanam di masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang biasanya mengacu pada suatu kebiasaan yang dilakukan. Pendidikan tanggap budaya sangat berguna agar anak-anak atau peserta didik mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan sehingga mereka dapat mengakui bahwa keanekaragaman merupakan kekayaan yang tidak ternilai. Peserta didik diharapkan bisa memunculkan sikap kepedulian serta saling menghormati terhadap kebudayaan kelompok lain. Sudah sepatutnya jika nilai-nilai tanggap budaya seperti ini menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

3. Hambatan-hambatan pada Proses Pemberian Pendidikan Tanggap Budaya di Ruang

Kelas

Pemberian pendidikan tanggap budaya bagi anak-anak di ruang kelas kerap kali mengalami hambatan-hambatan. Dalam penelitian (Das, 2020) tentang *Institusi pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan*, membahas bahwa sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan kultur dan karakter. Namun, dalam pembangunan kultur dan karakter tersebut memiliki tantangan atau hambatan seperti kurangnya dana, perlu adanya keteladanan dan bimbingan dari guru, harus adanya pengawasan dari pimpinan, perlu adanya dukungan dari seluruh anggota sekolah. Selain itu dalam penelitian yang berjudul *Keragaman di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud dan Tantangan Pendidikan Multikultural* (Purnamasari, 2017) dibahas bahwa banyak siswa ditingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang melakukan marjinalisasi. Siswa kebanyakan membentuk persekutuan yang didasarkan kepada kemiripan etnis, budaya, ataupun akademis. Karena banyak siswa yang lebih memilih bergabung dengan teman yang etnisnya sama maka tugas guru harus berjuang lebih keras untuk memberikan pengertian kepada siswa bahwa mereka harus mengakui dan menghargai sebuah perbedaan atau keragaman budaya yang ada.

Hambatan berarti sesuatu yang terjadi dan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hambatan-hambatan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut adalah penjelasannya:

a. Faktor Internal

Maksudnya adalah hambatan-hambatan yang berasal dari lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa hambatan dari dalam adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang budaya yang berbeda

Dalam suatu kelas, tentu terdapat berbagai perbedaan budaya. Baik perbedaan Agama, ras, suku, bahasa dan lain-lain. Hal tersebut dikatakan menjadi hambatan karena beberapa anak ada yang merasa bahwa suku nya lah yang paling baik, bahasa nya lah yang paling bagus. Dalam hal ini tugas guru adalah pemberi pemahaman kepada si anak bahwa perbedaan budaya justru menjadi

2) Guru/Pendidik

Pendidik harus memiliki kepekaan terhadap keragaman budaya peserta didiknya. Yang masih terjadi adalah guru kurang mampu memahami latar belakang budaya peserta didik yang diajarnya. Guru harus mampu mengatur keragaman yang ada dalam pembelajaran di sekolah agar siswa yang memiliki perbedaan ras, suku, gender dan Agama memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal maksudnya adalah hambatan yang berasal dari luar lingkup pendidikan, diantaranya adalah:

1) Lingkungan keluarga

Menurut (Agustinova, 2015) sering dijumpai keluarga yang bersikap lepas tangan dalam mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki pengaruh besar dalam pemberian pendidikan tanggap budaya bagi anak. Orangtua harus berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena pada dasarnya, waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Orangtua yang cuek atau kurang peduli terhadap anaknya bisa menyebabkan anak merasa bebas dalam berperilaku karena merasa kurang mendapat perhatian dan tentu hal tersebut menjadi hambatan bagi guru karena biasanya anak yang seperti itu cenderung meremehkan dan sulit diajak bicara.

2) Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang

Sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana yang tersedia, maka akan semakin besar peluang berhasilnya pembelajaran yang ingin dicapai. Pemberian pendidikan tanggap budaya tentunya membutuhkan media-media yang mendukung seperti proyektor yang digunakan untuk menampilkan video tentang keragaman budaya di Indonesia seperti video tarian adat, rumah adat dan masih banyak lagi.

Simpulan

Dari diskusi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tanggap budaya merupakan pendidikan dimana anak akan dikenalkan dengan keanekaragaman budaya yang ada sehingga membuat anak bisa saling menghormati. Pendidikan dan budaya saling berhubungan satu sama lain. Untuk itu pendidikan tanggap budaya di ruang kelas sangat diperlukan karena dengan adanya pendidikan tersebut bisa membuat karakter peserta didik menjadi semakin baik dan memberikan respon yang positif terhadap suatu perbedaan. Proses pengembangan pendidikan tanggap budaya berujuan agar terjadi kemajuan terhadap budaya Indonesia dan di satu sisi juga dapat mencapai tujuan pendidikan seperti mengembangkan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai budaya, menanamkan jiwa pemimpin serta berwawasan kebangsaan. Hal penting dari pendidikan tanggap budaya bagi adalah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi budaya, membuat peserta didik memiliki pemahaman yang kritis, karakter peserta didik juga akan semakin baik. Hambatan yang bisa terjadi dalam memberikan pendidikan tanggap budaya biasanya karena perbedaan latar belakang budaya, kurangnya sarana dan prasarana dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alexon, Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. FKIP UNIB Bengkulu: Bengkulu Press.
- Husna, Difa'ul. (2019). *Pendidikan Islam Multikultural: Kembangkan Potensi Fitrah Peserta Didik dalam buku Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komojoyo Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797> .

- ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal Vol. (2) (1), (Maret) (2021), (Halaman) (36-43) | 43
- Mahfud, Choirul. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, Ali. (2011). *Strategi Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Agustinova, Danu Eko. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v12i1.5313>.
- Das, Wardah Hanafie. (2020). Institusi Pendidikan : Mainstream Transformasi Kebudayaan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2). jurnal.umpar.ac.id.
- Gani, S. A. (2018). Pendidikan yang Responsif Secara Budaya. *Seminar Nasional Psikologi*.
- Hakim, Dhikrul. (2014). Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2). <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi>.
- Jaenudin, Riswan, (2010). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Makalah Seminar Pendidikan dengan Tema: Pentingnya Membangun Karakter dan Jati Diri Peserta Didik dalam Mewujudkan Keberhasilan Proses Pembelajaran*. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/25498>.
- Nurhayati, Isti, (2016). Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Peri Kehidupan Akademis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.808>.
- Pebriansyah, Fitri. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26004>.
- Purmanasari, Iin. (2017). Keragaman Di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud Dan Tantangan Pendidikan Multikultural. *Harmony*, 2(2). journal.unnes.ac.id.
- Rahman, Arif. (2015). Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(5). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.788>.
- Sitorus, Ahmad Syukri. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *IJTIMAIYAH: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UINSU Medan*, 1(1).